
KEARIFAN LOKAL DALAM FOLKLOR ASAL USUL KOTA LANGSA

Ramazan¹, dan Mufti Riyani²

Universitas Samudra, Indonesia

Email: ramazan@unsam.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 17 Juni 2020

Direvisi 26 Oktober 2020

Direvisi 10 November 2020

Disetujui 12 November 2020

Keywords:

*folklore,
local wisdom,
langsa city*

Abstract

This study aims to draw a link between various versions or variants in the folklore of Langsa City to obtain local wisdom content that is intended to be utilized to strengthen the identity of the Langsa City community as a plural society.

The method uses a qualitative approach with descriptive research types and field studies.

This research consists of three stages, namely documenting or collecting data, classifying or classifying and analyzing. The main data was obtained directly by researchers through interviews with informants and observations with natural settings. In collecting research data, several kinds of methods are used, namely observation, interviews, literature study and documentation. Data analysis in qualitative research is carried out during data collection and after completing data collection within a certain period.

*The results of the folklore analysis With the majority of its classification as oral folklore. The folklore of Langsa city origin can be analyzed from the approach of language, background of toponim and development of the form of folklor. The implementation of local wisdom in the cultural and social system is found in local wisdom *meulaot*, *peulara uteun* and *duek pakat*.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menarik garis hubung antara berbagai versi atau varian pada folklor asal usul Kota Langsa untuk memperoleh muatan kearifan lokal. Hal ini dimaksudkan agar dapat dimanfaatkan untuk memperkuat identitas masyarakat Kota Langsa sebagai masyarakat yang plural.

Metode menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan studi lapangan. Penelitian ini terdiri atas tiga tahapan yakni pendokumentasian atau pengumpulan data, penggolongan atau pengklasifikasian dan penganalisaan. Data utama diperoleh langsung peneliti melalui wawancara dengan informan dan pengamatan dengan setting *natural*. Dalam mengumpulkan data penelitian, digunakan beberapa macam metode yaitu observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat delapan jenis folklor asal usul Kota Langsa yang beredar di dalam masyarakat. Dengan mayoritas pengklasifikasiannya sebagai folklor lisan. Folklor asal usul Kota Langsa dapat dianalisis dari pendekatan bahasa, latar belakang toponim dan perkembangan bentuk folklor. Implementasi kearifan lokal dalam sistem budaya dan sosial antara lain ditemukan pada kearifan lokal *meulaot*, *peulara uteun* dan *duek pakat*.

PENDAHULUAN

Folklor merupakan salah satu unsur dalam wujud kebudayaan. Fang (1991) menyebutkan folklor sebagai tradisi lisan, meliputi bidang yang cukup luas, seperti cerita, ungkapan, pribahasa, nyanyian, tarian, adat resam, serta undang-undang, dan teka-teki permainan (*games*). Jan Harold membagi folklor dalam tiga golongan besar, yakni folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Ketiga golongan folklor tersebut memiliki fungsi penting dalam kehidupan manusia (Endraswara, 2009).

Cerita rakyat merupakan jenis folklor lisan karena sifatnya diwariskan oleh kolektivitas masyarakat pemilikinya secara lisan dan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Cerita rakyat memiliki orientasi penyebaran terbatas pada daerah tertentu dan berisikan muatan lokal yang menyatu sekaligus sebagai kebanggaan daerah yang bersangkutan. Firdaus, Faizah, dan Manaf, (2013) mengatakan bahwa cerita rakyat sebagai ekspresi budaya. Cerita rakyat Sedyawati, 2004; Danandjaja, 2007; Pudentia, 2008; dan Endraswara, 2009 dikategorikan menjadi tiga jenis cerita rakyat yakni mite, legenda dan dongeng.

Cerita rakyat sangat berkaitan langsung dengan masyarakat pemiliki cerita yang bersangkutan. Berkaitan dengan pola-pola sosial kemasyarakatan dan budaya masyarakat pemilikinya (Kanzunudin, 2020). Dalam cerita rakyat sering terjadi perbedaan versi cerita. Perbedaan versi dalam suatu cerita rakyat merupakan hal yang umum terjadi. Hal ini disebabkan oleh sifatnya yang diwariskan secara lisan sehingga sering terjadi interpolasi yakni berupa perubahan, pengembangan maupun penyimpangan. Namun interpolasi yang terjadi tidak serta merta meninggalkan pola dasar yang sama (Wardhani, 2017; Munir, 2018; Sukmasara dan Setiari, 2019).

Kota Langsa sebagai salah satu kota di Aceh. Berkembangnya berbagai versi cerita rakyat asal usul Kota Langsa idealnya dapat menjadi indikator apresiasi terhadap sejarah kesenian dan budaya, khususnya seni sastra dalam masyarakat pendukungnya. Akan tetapi kondisi ini justru menyebabkan kegamangan untuk menyuburkan cerita rakyat asal usul Kota Langsa dengan alasan menghindari benturan-benturan lebih lanjut. Akibatnya folklor asal-usul kota Langsa tidak terdokumentasikan secara baik dan kurang dimanfaatkan sebagai sumber pembinaan karakter.

Beberapa versi yang selama ini dikenal oleh masyarakat Kota Langsa antara lain yakni Langsa berasal dari kata '*Langsir*' yang bermakna tempat memindah atau transit (barang). Selain itu, Langsa juga diceritakan berasal dari kata '*langsar*' yang bermakna lancar. Kedua hal ini dapat dikaitkan dengan periodisasi sejarah Kota Langsa yang memasuki masa perdagangan (Rachmatsyah, keterangan lisan, 2018). Versi lain menyatakan Langsa berasal dari legenda penyatuan Kerajaan Elang dan Kerajaan Angsa yang awalnya berseteru memperebutkan wilayah mencari mangsa atau makanan (Ahmad Silvan Akbar, keterangan lisan dalam Siregar, 2017).

Versi-versi lainnya juga berkembang, namun terbatas dikalangan orang tua saja dan tidak ada upaya memperkenalkan pada anak-anak usia dini. Bahkan kegamangan ini diindikasikan menyebabkan belum adanya buku cerita rakyat dari daerah Kota Langsa yang dapat dijadikan bahan bacaan bagi siswa sekolah.

Perbedaan versi tersebut pada hakikatnya dapat digunakan untuk memaksimalkan manfaat folklor sebagai bentuk pendidikan. Ismaya dan Santoso (2019) menyatakan bahwa isu-isu dari lingkungan setempat yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam dunia Pendidikan. Sejalan dengan pendapat Oktavianti dan Ratnasari (2018) bahwa saat ini pembelajaran yang berorientasi pada kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari belum maksimal. Hal tersebut dikhawatirkan dapat menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal dan lokalitas karena tergerus oleh tatanan gaya hidup yang di dalamnya mengandung nilai pragmatis-kapitalistik (Pratiwi dan Kuryanto, 2019). Hal ini dapat dilakukan dengan mengarusutamakan salah satu aspek yang secara pragmatis bermanfaat bagi perkembangan masyarakat Kota Langsa masa kini dan masa yang akan datang. Aspek yang dimaksud adalah menarik benang merah berupa kearifan lokal yang dapat berfungsi untuk menguatkan identitas masyarakat Kota Langsa sebagai masyarakat yang plural.

Wagiran (2012) menyebut kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk

perangai, dan anjuran untuk memuliakan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur.

Penelitian sejenis telah dilakukan oleh Mahardini, et al., (2013) yang meneliti Legenda dari Trenggalek Jawa Timur dengan meneliti unsur intrinsik dan menemukan nilai-nilai didalamnya. Rahmadani, et al., (2016) melakukan proses pendokumentasian folklor berupa mite, legenda dan dongeng di Jombang Jawa Timur untuk menemukan pendidikan karakter yang termuat didalamnya.

Penelitian-penelitian tersebut dapat memberikan masukan pada perspektif penelitian ini sekaligus memperkuat konsep-konsep yang digunakan untuk mempertajam analisis. Selain itu penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya masih kurang menyentuh aspek kearifan lokal yang lebih luas dan bersifat *intangible* khususnya nilai etika alam, sosial dan budaya.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menarik garis hubung antara berbagai versi atau varian pada folklor asal usul Kota Langsa untuk memperoleh muatan kearifan lokal.

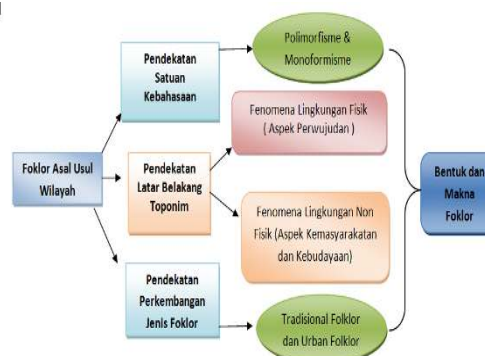
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan studi lapangan. Tahapan penelitian ini meliputi tahap pengumpulan, tahap penggolongan (pengklasifikasian) dan tahap penganalisaan. Lokasi penelitian yakni di Kota Langsa, Aceh. Penelitian dilakukan pula melalui studi pustaka untuk mendapatkan data sekunder dari laporan, buku, dan jurnal sebagai bahan tambahan untuk penyusunan folklor asal usul Kota Langsa.

Data utama diperoleh langsung peneliti melalui wawancara dengan informan dan pengamatan dengan setting *natural*. Dalam mengumpulkan data penelitian, digunakan beberapa macam metode yaitu observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, kamera sebagai alat bantu pengumpulan data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data folklor asal usul kota Langsa dikaitkan dengan teori toponim dengan 3 pendekatan yakni: satuan kebahasaan, pendekatan latar belakang dan jenis folklor. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini melengkapi jenis analisis yang

digunakan Ardianty (2020). Proses analisis dapat digambarkan melalui bagan berikut ini:



Gambar 1: Model Analisis data

Model analisis data yang dipilih merupakan model alir. Terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data (Huberman, M., dan Miles, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Folklor Asal Usul Kota Langsa

Dari hasil penelusuran di lapangan, terdapat delapan versi folklor asal usul Kota Langsa yang berkembang di masyarakat. Ada pun kedelapan versi folklor tersebut adalah sebagai berikut :

Folklor versi yang pertama yakni, Langsa sebagai wilayah yang telah muncul pada abad ke XV. Pada abad tersebut diceritakan keberadaan seorang Pangeran dari Kerajaan Pagaruyung Sumatera Barat yang berlayar melalui selat Malaka dan berlabuh di titi kembar. Pada masa sekarang lokasi tersebut berada di sisi Timur perbatasan kota. Pangeran ini kemudian membuka hutan belantara disepertaran lokasi berlabuh untuk dijadikan lahan. Pada proses babat alas datanglah seekor burung elang besar yang mengitari di wilayah tersebut.

Secara harfiah, kata Langsa tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu elang dan sa (penyebutan angkat satu dalam bahasa Aceh) menjadi ELangsa. Jika kata tersebut secara cepat diucapkan akan terdengar seperti kata Langsa (Isfahan dalam Siregar, 2017).

Dalam kajian toponim, Langsa sebagai suatu tempat merupakan fenomena sosial yang merujuk pada objek geografisnya. Analisis folklor dengan pendekatan ini sering dimanfaatkan oleh peneliti lain (Ruspandi dan Mulyadi, 2014; Hidayah, 2019; Hersi, 2020) untuk menunjukkan keterkaitan asal usul suatu tempat dengan berbagai aspek. Aspek penting

dalam versi pertama ini merujuk pada aspek hubungan manusia dengan lingkungan alam berupa latar ekologi Langsa yang mencakup karakteristik wilayah perairan atau pesisir dengan jenis elang sebagai salah satu fauna dalam ekologi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rais (2008) yang menyebut bahwa penamaan wilayah disesuaikan dengan fenomena geografis yang menjadi ciri wilayah tersebut. Hal ini memperkuat pendapat bahwa folklor juga digunakan sebagai sumberdaya toponimi suatu wilayah (Sobarna, 2013).

Versi kedua berasal dari mulut ke mulut bahwa pada masa lalu terdapat dua buah kerajaan. Adapun kedua kerajaan tersebut adalah Kerajaan Elang yang berada di sekitaran Kuala Idi di kawasan Aceh Timur dan Kerajaan Angsa yang berada di kawasan Aceh Tamiang. Disebutkan pada kedua kerajaan tersebut mengalami krisis makanan. Kondisi tersebut memaksa dua kelompok ini untuk mencari sumber makanan di kawasan lain. Langsa pada saat itu merupakan kawasan yang masih memiliki sumber makanan yang melimpah. Peperangan terjadi diantara kedua kerajaan untuk memperebutkan wilayah kekuasaan baru. Setelah peperangan berakhir, kedua pimpinan dari kerajaan tersebut sepakat untuk membagi wilayah ini dengan pembagian lima hari untuk wilayah Kerajaan Angsa dan dua hari untuk Kerajaan Elang. Mereka sepakat untuk menamakan wilayah baru tersebut dengan nama Langsa.

Pada versi kedua ini dapat dipahami bahwa folklor asal usul suatu wilayah memang seringkali memiliki muatan politis. Kondisi serupa juga dipelajari lebih lanjut dalam penelitian Wijarnarto (2018). Namun demikian, penyatuan atau bahkan dominasi politis selalu diarahkan pada penyatuan visi melalui terwujudnya integrasi sosial.

Versi ketiga disebutkan bahwa di sekitar Langsa ada dua buah alur yakni *Lueng Sa* (Gampong Sungai Lueng, Kec. Langsa Timur) dan *Lueng Dua* (Gampong Alur Dua, Kec. Langsa Baro). Berdasarkan penuturan para informan, pada masa itu Langsa hanyalah sebuah kerajaan kecil dan terbentuk di atas kepemimpinan *Uleebalang* (Pejabat daerah dibawah kekuasaan raja). Pada masa ini Belanda membuka lahan perkebunan karet di wilayah Langsa, Julok, Pulo Tiga. Pemerintah Kolonial Belanda mengirimkan tenaga kerja dari pulau Jawa untuk bekerja di perusahaan karet ini. Keberadaan komunitas Jawa dimungkinkan menjadi penyebab terjadinya perubahan

pengucapan kata *Lueng Sa*. Kata ini perlahan menjadi kata *Langsa* dan kemudian hari berubah menjadi *Langsa*.

Onderafdeeling Langsa bersama *onderafdeeling* Tamiang merupakan proyek percontohan sekaligus dimaksudkan sebagai stimulasi bagi penanaman investasi asing di wilayah Aceh (Muhajir, Yuliati, dan Rochwulaningsih, 2017). Perkebunan karet yang berdiri pada 1907, saat ini telah di nasionalisasi menjadi PT. Perkebunan Nusantara I dan berkantor di Kota Langsa.

Perubahan bunyi dalam analisis asal usul nama suatu wilayah dapat dikaitkan dengan perubahan morfemologi kata pembentuknya (Isnendes, 2015). Sedangkan berdasarkan kata pembentuk, asal usul kota Langsa merupakan toponim yang berbentuk kata dan bersifat polimorfemis (Ardianty, 2020).

Versi keempat diketahui bahwa pada masa lalu Kolonial Belanda telah merencanakan untuk membangun Langsa dengan menggunakan *master plan* seperti Kota Bogor, sehingga kota ini merupakan satu-satunya kota dengan bentuk tata ruang awal yang relatif sangat baik di wilayah Aceh. Suatu lahan di Gampong Paya Bujok Seulemak telah disediakan sejak awal untuk dijadikan suatu kawasan seperti Kebun Raya Bogor. Kawasan ini sekarang dinamakan Hutan Kota Langsa (Hutan Lindung). Perkembangan Langsa dimasa kolonial ditunjang oleh beberapa faktor salah satunya situasi yang cukup kondusif dibandingkan dengan wilayah lain di Aceh (Muhajir, 2018). Versi ini menunjukkan gejala bahwa pada tradisional folklor dapat terjadi perubahan ke urban folklor seperti halnya ditunjukkan oleh Radzi (2016) terhadap folklor di Malaysia yang banyak berakar dari periode kolonial.

Versi kelima disebutkan nama Kota Langsa sendiri berasal dari salah satu nama burung. Burung tersebut memiliki ukuran besar yang datang ke salah satu wilayah di daerah Langsa. Hingga saat ini, sebagian masyarakat langsa meyakini bahwa sarang burung tersebut berada di salah satu pohon yang terletak di Lapangan Merdeka Kota Langsa.

Pengulangan kisah elang dalam versi yang berbeda dapat terjadi sebagai representasi dari pengetahuan masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Isnendes (2015). Ia menyebut bahwa keberadaan lingkungan fisik, flora dan fauna dalam bahasa merupakan cerminan pengetahuan (kognisi) dan perasaan (afeksi) dan pengolahan masyarakat terhadap jenis pembentuk ekologi wilayahnya (Isnendes, 2015).

Versi keenam bercerita dulu Kota Langsa ini merupakan wilayah yang sangat lapang dan luas, wilayah Langsa sendiri dahulu belum memiliki perumahan-perumahan warga saat ditemukan. Daerah ini hanya memiliki tanaman-tanaman yang sangat luas. Kata Langsa sendiri berawal saat ditemukan daerah ini yakni *Lhang Sa* dalam penyebutan bahasa Aceh yakni satu daerah yang luas dan lapang (MAA Langsa). Pembentuk folklor dalam versi ini dapat diklasifikasi berdasarkan pembentukan kata khususnya dengan memperhatikan aspek perwujudan (Hidayah, 2019) berupa wujud rupabumi atau geomorfologi dan lokasi yang menjadi cikal bakal kota Langsa.

Versi ketujuh dari folklor asal usul Kota Langsa menyebutkan bahwa dahulu Langsa dijadikan sebagai Pos Komando Militer Elang satu. Beberapa posko muncul di daerah Langsa. Sehingga pada saat melaporkan suatu hal posko Elang Satu disingkat menjadi Lang Sa, yakni elang satu, dan sekarang menjadi Langsa (Kabid Kebudayaan Disdik Kota Langsa). Versi ini dapat dikelompokkan sebagai interpolasi folklor menjadi urban folklor.

Versi kedelapan yakni Langsa berasal dari kata '*langsir*' yang bermakna tempat memindah atau transit (barang). Hal ini didasarkan pada data sejarah yang menunjukkan bahwa sejak masa dahulu, Langsa merupakan salah satu daerah yang dijadikan tempat transit barang dari luar kota melalui pelabuhan yang ada di wilayah ini. Bekas-bekas pelabuhan lama masih dapat dijumpai di wilayah perairan sebelah barat kota. Dimungkinkan pelabuhan ini aktif dimasa Langsa menjadi kota industri masa kolonial (Muhajir et al., 2017)

Klasifikasi Folklor Asal Usul Kota Langsa

Klasifikasi folklor asal usul Kota Langsa disajikan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Klasifikasi Jenis Folklor Asal Usul Kota Langsa

No	Folklor Asal Usul Kota Langsa	Jenis Folklor
1	Versi ke Satu	Lisan
2	Versi ke Dua	Lisan
3	Versi ke Tiga	Lisan
4	Versi ke Empat	Bukan Lisan
5	Versi ke Lima	Sebagian Lisan
6	Versi ke Enam	Lisan
7	Versi ke Tujuh	Lisan
8	Versi ke delapan	Sebagian Lisan

Sumber: dokumen peneliti

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa folklor yang berkembang di masyarakat Kota Langsa termasuk dalam kategori *Folklor Lisan*.

Kearifan Lokal Kota Langsa Berdasarkan Analisis Folklor Kota Langsa

Berdasarkan folklor asal usul Kota Langsa maka dapat dirumuskan beberapa bentuk kearifan lokal pada Kota Langsa yang disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Bentuk Kearifan Lokal dalam Folklor Asal Usul kota Langsa

Pendekatan Analisis	Bentuk Folklor
Aspek Kebahasaan	Perubahan morfem pada kata pembentuk nama Langsa menunjukkan kearifan berupa penerimaan terhadap kondisi multikultur yang membentuk kota Langsa dari masa ke masa.
Aspek perwujudan	Pemahaman terhadap ekologi Langsa melahirkan berbagai sistem sosial dan budaya untuk mengelolanya.
Aspek kemasyarakatan	Penyatuan politis yang berdimensi integrasi sosial.
Aspek perubahan jenis	perbedaan versi folklor dalam jenis urban merupakan bentuk <i>local genius</i> masyarakat Langsa dalam memahami perubahan jaman.

Sumber: dokumen peneliti

Implementasi *local wisdom* dan *local genius* dalam aspek perwujudan, sosial dan budaya misalnya dapat ditemukan pada sistem budaya dan sistem sosial berikut ini.

a. Kearifan Lokal Meulaot

Adat *meulaot* (melaut) adalah adat turun temurun yang telah dilakukan oleh masyarakat Aceh khususnya masyarakat Kota Langsa. Sistem adat ini mengatur tata cara mengambil hasil laut baik sebagai bahan makanan ataupun dijual untuk perekonomian dalam keluarga. Demi terciptanya keamanan dan kenyamanan dalam mengambil hasil laut dibentuklah aturan-aturan tertentu yang harus dijalani oleh para pelaut.

Aturan tersebut dikelola oleh seorang penanggungjawab yang disebut dengan Panglima *Laot*. Panglima *Laot* adalah suatu institusi Adat yang mengatur suatu tata cara *meupayang* (penangkapan) ikan di laut. Biasanya Panglima *Laot* akan dipilih oleh *Keuchik*. Melaut mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dalam masyarakat. Proses *jak meulaot* berlangsung di sekitar pelabuhan Kuala Langsa.

Aktivitas melaut mengandung beberapa aktivitas seperti khanduri laut, pantang hari dan aktivitas lain yang berkait kelidatan dengan penerapan agama dan budaya (Nurdin, 2016; Fakhriati, 2016) dan memiliki fungsi sosial (Nurkhalis, 2019) termasuk kearifan yang diperlukan bagi masyarakat plural. Tradisi khanduri dengan memasak *kuah beulangong* (kuah kari) misalnya ditujukan untuk tamu undangan yang terdiri dari anak yatim, fakir miskin serta warga kampung setempat maupun sekeliling (Fakhriati, 2016).

Aktivitas bahari merupakan aktivitas komunal. Demikian pula dengan tradisi melaut yang disokong oleh budaya pesisir. Pada tradisi ini terbentuk struktur sosial dan ekonomi lintas etnis dan asal usul. Karakter masyarakat pesisir yang terbuka memungkinkan penerimaan terhadap pluralitas dan memungkinkan terbentuknya masyarakat multikultur (Sulistiyono, 2015). Langsa sebagai bagian dari wilayah di Pesisir Timur Sumatera telah membuktikan diri sebagai kawasan migrasi yang berakar pada masa prasejarah melalui pembuktian arkeologis pada situs Bukit Kerang Pangkalan (Wiradnyana, 2010) yang tidak jauh dari Langsa.

b. Kearifan Lokal *Peulara Uteun*

Kearifan lokal ini merupakan bentuk pelestarian hutan. *Peulara uteun* menjadi salah satu sarana untuk menyelamatkan hutan agar tidak dilakukan penggundulan. Dalam hal ini Kota Langsa memiliki setidaknya tiga hutan yakni Hutan Lindung Kota Langsa, Hutan Bakau Kota Langsa dan hutan Kemuning. Keberadaan hutan ini memiliki fungsi tersendiri bagi ekosistem di sekitarnya.

Perlu dicatat bahwa dalam proses terbentuknya Kota Langsa, wilayah hutan dan perkebunan yang dikelola para investor asing masa Kolonialisme Belanda (1907) disebut sebagai *rural based industries*. Basisnya berada di wilayah yang kini disebut dengan Langsa Lama. Sedangkan di daerah perkotaan, dikelola pemerintah Kolonial Hindia Belanda dengan sektor *urban based industries* yang bergerak di sektor jasa dan layanan publik termasuk jasa transportasi laut (Muhajir, Yuliati, dan Rochwulaningsih, 2017). keberadaan industri ini menjadi salah satu titik tolak arus migrasi di Langsa. Dalam penelitiannya menunjukkan perubahan demografi Kota Langsa dari tahun 1875 dengan jumlah penduduk 3.000 jiwa, mayoritas penduduk Aceh. Pada tahun 1930 penduduk Kota Langsa telah meningkat

menjadi 44.271 jiwa (Volkstelling 1930, 1939:39, 112 dalam Muhajir, et al., 2017). Orang Aceh, Melayu, Minang, Mandailing, Sunda dan Jawa merupakan beberapa kelompok etnik Bumiputra yang menetap di Langsa. Sementara itu, penduduk dari ras Eropa, Cina dan India merupakan minoritas yang menetap di Pusat kota. Meskipun demikian, industrialisasi dengan 2 bentuk yang disebutkan diatas tidak meninggalkan kesadaran bahwa pelestarian hutan penting untuk menyokong kehidupan Kota Langsa. Hal ini tercermin melalui dipersiapkannya hutan kota sebagai ruang terbuka hijau dan menopang ketersediaan air bersih. *Waterleiding* yang dibangun masa Belanda di daerah dengan sumber mata air desa Kemuning ditopang dengan keberadaan hutan seluas ± 1,050 hektar. Tanpa kesadaran bersama dari seluruh masyarakat Kota Langsa, hutan ini akan mengalami perusakan.

Kegiatan untuk mendukung usaha dibidang transportasi jasa, Belanda membangun pelabuhan pelabuhan di kuala Langsa. Selain itu, dibangun pula *Treem* dan fasilitas penunjang lain. Kepentingan-kepentingan politik dan dagang berjalan beriring dengan upaya menjaga ekologi di sekitarnya, salah satunya dengan memelihara kelestarian hutan Mangrove di wilayah ini.

c. Kearifan Lokal *Duek Pakat*

Duek pakat merupakan tradisi yang dipertahankan secara turun temurun dan dipandang sebagai bagian khas masyarakat Aceh. Sebuah tradisi yang memang tidak jauh berbeda dengan model musyawarah pada masyarakat nusantara lainnya. Hanya saja terdapat kekhasan yang unik dari *duek pakat*.

Dalam kegiatan ini dimasukan dengan berbagai pantun ala orang Aceh yang terkadang menjadi jawaban atas masalah yang sedang dibahas. Layaknya musyawarah yang bisa saja beris perdebatan, tetapi kepiawaian beberapa *tetua gampoeng* yang piawai dengan pantun bisa membantu memecahkan kebekuan yang ada. Proses *duek pakat* dilakukan dalam berbagai kepentingan. Biasanya masyarakat tanpa perlu diberi komando pasang badan menderma kopi dan gula, termasuk kelapa yang sudah diparut atau makanan khas lain untuk keperluan menjamu peserta *duek pakat*. *Tetua gampoeng* akan dengan hormat meminta pandangan dari masyarakat. Namun demikian, *tetua gampoeng* memiliki hak veto dalam jalannya musyawarah. Pada masa sekarang, acara *duek pakat* lebih banyak diadakan dalam hal yang berhubungan

dengan upacara kematian, pernikahan, membangun mesjid dan beberapa keperluan lainnya.

Kaitannya dengan kearifan lokal dalam folklor asal usul Kota Langsa maka *duek pakat* merupakan penggambaran proses politis dalam suatu kepentingan bersama. Pada beberapa versi asal usul Kota Langsa, dapat diambil pelajaran bagaimana Kota Langsa diawali dengan kesepakatan beberapa pihak yang berkepentingan. Disimbolkan melalui perebutan wilayah Elang dan Angsa serta musyawarah yang menghasilkan kemaslahatan bersama.

SIMPULAN

Interpolasi folklor menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memiliki kearifan lokal terkait dengan pengetahuan ekologi, sistem sosial dan budaya namun juga menunjukkan adanya *local genius*. Kecerdasan lokal (*local genius*) yang dimaksud berupa kemampuan masyarakat untuk melakukan interpretasi sejarah dan meramunya dalam folklor urban.

Temuan ini memperkuat kemungkinan untuk memanfaatkan tradisi lisan sebagai salah satu sumber penulisan sejarah selain fungsi aslinya sebagai alat transmisi nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang perlu diwariskan dari setiap generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianty, H. 2020. Toponimi Desa di Kabupaten Banjarnegara. *Deskripsi Bahasa*, 3 (1): 21–29.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta : Grafik Press.
- Endraswara, Suwardi, 2009. *Metodeologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fakhriati, F. 2016 Penfasiran Tanda-tanda Laut melalui Pemaknaan Hari dalam Naskah Melayu-Aceh Koleksi Teuku Nuridin Aceh Utara. *Manuskripta*, 6 (2): 39-58.
- Fang, Liaw York. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klask Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Firdaus, M. Faizah, dan Manaf, N. A. 2013. *Cerita Rakyat Masyarakat Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, I (2).
- Hidayah, N. 2019. Toponimi Nama Pantai di Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2019*, 313–322.
- Huberman, M., and Miles, M. B. 2002. *The qualitative researcher's companion*. Sage. Sage.
- Ismaya, Erik Aditia., dan Santoso. 2019. Tradisi Dandangan Sebagai Kajian Pembelajaran Dalam Mendukung Pencapaian Visi Universitas Kebudayaan (Studi pada Mata Kuliah Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial). *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10 (1): 128-137.
- Isnendes, R. 2015. BAHASA DAN LINGKUNGAN ALAM. *Seminar Tahunan Linguistik*, 1–15. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kanzunudin, M. 2020. Cerita Lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago dalam Kajian Struktural dan Fungsi Alan Dundes. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3 (2): 235-248.
- Mahardini, Arlinda Prisma., et sl. 2013. *Legenda Dam Bagong Desa Ngantru Trenggalek Jawa Timur: Telaah Kajian Folklor.* Malang: Universitas Negeri Malang.
- Muhajir, A. 2018. Langkah Politik Belanda di Aceh Timur: Memahami Sisi Lain Sejarah Perang Aceh, 1873-1912. *Mukadimah*, 1 (2): 160–171.
- Muhajir, A., Yuliati, D., dan Rochwulaningsih, Y. 2017. Industrialisasi Dan Eksistensi Kota Langsa Pada Era Kolonial, 1907-1942. *Paramita - Historical Studies Journal*, 27 (1): 063–076.
- Munir, E. 2018. LEGENDA BENAYUK (Studi Deskriptif Folklor Lisan Masyarakat Desa Menjelutung, Kecamatan Sesayap Hilir, Kabupaten Tana Tidung, Kalimantan Utara). *Doctoral Dissertation*. Suarabaya: Universitas Airlangga.
- Nurdin, A. 2016. Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam

- Masyarakat Aceh. *EL HAKAKAH*, 18 (1): 45-62.
- Nurkhalis, N. 2019. Fungsi Sosial Pada Tradisi Pantang Melaut Masyarakat Pesisir Aceh. *Jurnal Community*. 4 (2).
- Oktavianti, Ika., dan Ratnasari, Yuni. 2018. Etnopedagogi dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8 (2): 149-154.
- Pratiwi, Ika Ari., dan Kuryanto, M.S. 2019. Correlation Betengan Tradisional Games on Locomotor Movements And Character. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10 (1): 71-76.
- Pudentia. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Radzi, S. B. 2016. From folklore to Urban Folklore: A discourse. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 24: 111-130.
- Ruspandi, J., dan Mulyadi, A. 2014. FENOMENA GEOGRAFIS DI BALIK MAKNA TOPONIMI DI KOTA CIREBON. *Jurnal Gea*, 39 (1), 1-15.
- Sedyawati, Edi., et al. 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Siregar, Raja Khairul Ihsan. 2017. *Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda Di Kota Langsa*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Sobarna, C. 2013. Folklor Sebagai Sumber Daya Toponimi Masyarakat Sunda. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Kesustraan Indonesia (HISKI)*, 249-256.
- Sulistiyono, S. T. 2015. MULTIKULTURALISME DALAM PERSPEKTIF BUDAYA PESISIR. *Jurnal Agastya*, 5 (1): 1-18.
- Rais, J. 2008. *Toponimi Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Wagiran. 2012. PENGEMBANGAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL HAMEMAYU HAYUNING BAWANA (IDENTIFIKASI NILAI-NILAI KARAKTER BERBASIS BUDAYA). *Jurnal Pendidikan Karakter*, II (3).
- Wardhani, A. 2017. Nilai Budaya Etnis Bugis dalam Cerita Rakyat “ Si Jago Rencana” di Kabupaten Sumbawa. *JURNALISTRENDI*. 2(2).
- Wijarnarto. 2018. *HARMONI DI KAKI GUNUNG KUMBANG*. *Aceh Anthropological Journal*, 2 (2): 37-54.
- Wiradnyana, K. 2010. *Budaya Prasejarah Pada Bukit Kerang Pangkalan*. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Bandung.